

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada kampanye presiden, citra politik dibangun oleh instrumen yang berkaitan dengan posisi isu (posisi kandidat dalam merespon isu yang terjadi) atau kesan seseorang terhadap kepribadian kandidat. Asumsi tersebut memperlihatkan bahwa impresi pemilih terhadap permasalahan serta persepsi terhadap kepribadian kandidat menentukan keputusan pemilih dalam menentukan kandidat mana yang nantinya hendak dipilih (Hacker *et al.*, 2000).

Persepsi yang semakin berkembang membuat pilihan voting menurut Campbell *et al* (1980) akan jauh lebih sederhana, karena banyaknya variabel independen yang bisa dijadikan sebagai alternatif untuk menentukan pilihan. Daftar penentu pilihan, meliputi faktor tekanan yang diperoleh dari sebuah kelompok, riwayat politik yang dimiliki oleh keluarga, keadaan ekonomi, citra kandidat, kecenderungan terhadap seorang kandidat (Lewis-Beck *et al.*, 2009).

Secara empiris setelah diadakannya survei pada pemilih di Amerika pada tahun 1932 terdapat proksimal yang berpengaruh terhadap pemungutan suara yaitu keterlibatan personal dengan partai politik, kebijakan publik, kepribadian kandidat, ideologi, serta kinerja pada saat memerintah (Jacoby, 2010). Faktor-faktor tersebut menjadi faktor determinan jangka pendek yang bisa memperkuat atau membelokkan pemilih dari loyalitas partai yang menjadi determinan jangka panjang mereka (Flanigan *et al.*, 2018).

Berdasarkan Herstein (dalam Hacker *et al.*, 2000) pada pemilihan, proses pembentukan pengetahuan pemilih untuk menentukan pilihannya didasarkan pada perolehan informasi, baik melalui proses pencarian atau secara tidak sengaja menemukan informasi yang mencakup isu penting perihal kandidat, kinerja memimpin pada masa lampau, penampilan kandidat, atau informasi lainnya yang memiliki manfaat untuk pemilih dalam mengevaluasi kandidat.

Isu menjadi sesuatu hal yang menarik dalam menentukan pilihan kepada kandidat. Bahkan dalam persaingan pemilihan presiden pada tahun 1968 dan 1972 menunjukkan kalau posisi isu yang diambil oleh Richard M. Nixon terkait permasalahan ekonomi berhasil mengalahkannya dari partai Demokrat yaitu Hubert H. Humphrey (pada tahun 1968) dan George McGovern (pada tahun 1972) yang lebih dekat dengan posisi isu pertahanan dan keamanan. Suatu isu atau masalah yang terjadi bisa memengaruhi proses penentuan yang dilakukan oleh pemilih, ketika: (1) pemilih diberi tahu dan tertarik perihal isu yang disampaikan, (2) kandidat memiliki pendirian dalam mengambil isu sehingga bisa dibedakan dengan pesaing, (3) pemilih melihat bagaimana seorang kandidat berpegang teguh pada pendiriannya terhadap kepentingan isu yang dipilih (Tarr & Benenson, 2012).

Perihal isu yang mempengaruhi proses penentuan yang dilakukan pemilih, dapat diperkuat dengan sejarah pemilihan presiden yang terjadi di Amerika pada tahun 1980 antara Ronald Reagan (partai Republik) dan Jimmy Carter (partai Demokrat), faktor posisi Ronald Reagan dalam memecahkan permasalahan ekonomi lebih berpengaruh dibandingkan kepribadian Jimmy Carter yang dikenal sebagai sosok artis (Petrocik, 1996). Begitu pula yang terjadi pada pemilu yang

diadakan di Inggris pada tahun 2001. Tony Blair yang berasal dari partai buruh berhasil memenangkan kontestasi pemilihan perdana menteri mengalahkan William Hague dari partai konservatif serta Charles Kennedy yang berasal dari partai Demokrat liberal. Kemenangan Tony diraih karena beliau berhasil menangani permasalahan kenaikan BBM yang terjadi (Bartle, 2003). Selanjutnya, hal serupa juga terjadi di Kanada pada pemilihan umum federal pada tahun 1997 dan 2000 yang menunjukkan kalau kepemilikan isu mempengaruhi hasil dari pemungutan suara (Bélanger & Meguid, 2008). Kemudian, pada kontestasi pemilu di Indonesia pada tahun 2009 yang dimenangkan oleh Susilo Bambang Yudhoyono dapat diidentifikasi berdasarkan penilaian terhadap personal kandidat dan posisi kandidat dengan kedekatan pada isu yang prioritasnya adalah pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan umum, persatuan nasional, pendidikan, dan supremasi hukum (Mujani & Liddle, 2010).

Dalam konteks petahana, kebijakan bisa berposisi sebagai isu maupun persepsi dari kepribadian kandidat. Karena pada pemilihan presiden 1996 yang terjadi pada Bill Clinton menurut Newman (1994), pandangan perihal sebuah kebijakan dapat berpengaruh terhadap proses penilaian yang dilakukan oleh pemilih dalam mengukur kandidat sebagai seorang pemimpin. Bill Clinton sangat bagus dalam membangun citra politik yang dimulai sejak tahun 1992, beliau menyadari dari awal kalau kampanye perihal kebijakan yang berkaitan dengan permasalahan ekonomi memiliki pasar yang sangat besar, terutama pada kelas menengah.

Menurut Trent & Friedenber (2008), petahana sering diidentikkan sebagai “sumber daya simbolik” serta “Strategi Taman Mawar”. Kampanye yang dilakukan

seorang petahana merupakan kombinasi antara komunikasi simbolik serta pragmatisme yang merancanganya terkesan cukup baik. Hal ini tentunya tidak mudah, mengingat proses pembentukan serta perawatan memerlukan waktu, kemampuan, dan uang.

Seorang ilmuwan politik yaitu R.F. Fenno (dalam Trent & Friedenber, 2008) mengatakan bahwa dari sekian banyaknya hasil pemilihan presiden yang terjadi di Amerika, selama abad ke-20, tercatat dalam sejarah bahwa yang kalah dalam pemilihan kembali hanyalah lima orang dari keseluruhan petahana yang mencalonkan kembali menjadi presiden dengan rasio 75% petahana terpilih kembali menjadi presiden di Amerika.

Di Kota Tasikmalaya, upaya pembangunan citra dilakukan oleh seorang tokoh politik melalui isu yang berkaitan dengan pembangunan. Tokoh politik yang berusaha untuk membangun citra positif tersebut adalah Muhammad Yusuf selaku Wali Kota Tasikmalaya sisa masa jabatan 2021-2022. Beliau memiliki rencana untuk maju kembali mencalonkan diri sebagai calon Wali Kota Tasikmalaya pada Pilkada (Pemilihan kepala daerah) 2024 mendatang. Berdasarkan hasil kegiatan Rapat Kerja Daerah (Rakerda) DPD Partai Golkar yang dilaksanakan pada 25 Agustus 2022, ketua umum DPD Partai Golkar Kota Tasikmalaya dan Provinsi Jawa Barat, yaitu Muhammad Yusuf dan Tubagus Ace Hasan Syadzily, mengatakan bahwa Partai Golkar harus memenangkan pemilihan legislatif supaya pada Pilkada Kota Tasikmalaya pada tahun 2024 membuat langkah dari Partai Golkar lebih mudah (Bukhari, 2022). Ini artinya, Muhammad Yusuf selaku *incumbent* memiliki tujuan untuk mempertahankan kekuasaan yang dimiliki.

Walaupun pada dasarnya, Muhammad Yusuf merupakan wakil wali kota yang menggantikan Budi Budiman yang terlibat kasus penyuapan selaku Wali Kota Tasikmalaya terpilih periode 2017-2022.

Kota Tasikmalaya, sebagai salah satu kota di Provinsi Jawa Barat yang sedang dalam proses berkembang, dihadapkan pada isu pembangunan yang berkaitan dengan peningkatan infrastruktur, pengembangan manusia, serta pembangunan ekonomi. Tantangan ini muncul sebagai akibat dari fenomena sosial yang terjadi di Kota Tasikmalaya berkaitan dengan pertumbuhan penduduk dan urbanisasi yang begitu cepat, belum diimbangi dengan perkembangan yang memadai dalam ketiga aspek tersebut. Sehingga fenomena tersebut dapat digunakan oleh Muhammad Yusuf selaku seorang petahana di Kota Tasikmalaya.

Muhammad Yusuf juga bisa menggunakan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan isu pembangunan infrastruktur, pembangunan manusia, serta pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan ketika beliau menjabat dapat dipergunakan sebagai alat kampanye untuk membuat citra politik Muhammad Yusuf positif di masyarakat. Namun, kinerja Muhammad Yusuf ketika menjabat sebagai Wali, tidak hanya meninggalkan rekam jejak yang positif, melainkan terdapat beberapa kebijakan atau program kerja berkaitan dengan isu pembangunan infrastruktur, manusia, dan ekonomi yang tidak dapat direalisasikan sehingga dapat membuat citra politiknya negatif di masyarakat.

**Tabel 1. 1 Laporan Capaian Kinerja Muhammad Yusuf sebagai Wali Tasikmalaya masa jabatan 2021-2022**

NO	Bidang	Capaian Kinerja	
		Terlaksana	Tidak Terlaksana
1	Pembangunan Infrastruktur	1. Rehabilitasi 5000 Rumah Tidak Layak Huni	1. Terdapat beberapa pembangunan fasilitas kesehatan di Kota Tasikmalaya yang tersendat
		2. Membangun Pusdai/ Tasikmalaya <i>Islamic Centre</i>	2. Revitalisasi Stadion Wiradadaha
		3. Pembangunan pusat promosi dan pemasaran produk unggulan/industry kreatif	3. Penumpukan sampah di beberapa jalan di Kota Tasikmalaya
		4. Revitalisasi Pasar Rakyat	
2	Pembangunan Manusia	1. Beasiswa Sarjana bagi masyarakat berprestasi dan dokter Spesialis	1. Masyarakat Kota Tasikmalaya yang belum merasakan pendidikan jumlahnya mencapai 12%
		2. Peningkatan bantuan operasional/insentif dan sarana prasarana Posyandu	
		3. Menaikkan IPM sebesar 1,37 poin menjadi 73,31 poin dari 71,94 poin.	
		4. Menurunkan angka stunting sebesar 1,94% dari sebelumnya 14,81% menjadi 12,87%	
		5. Angka pengangguran terbuka turun 0,14% menjadi 4,54% dari 4,68%	
3	Pembangunan Ekonomi	1. Pencetakan 5.000 wirausaha baru	1. Terjadi inflasi pada tahun 2022 sebesar 0,53%
		2. Mengurangi kemiskinan sebesar 5%	

*Sumber: Pengolahan penulis dari (PPID Kota Tasikmalaya, 2023)*

Lebih dari itu, pada penelitian ini terdapat temuan menarik yang diperoleh dari penelitian lain yang dipublikasikan oleh Lane (1955) pada pemilu 1948 di Amerika di mana Harry S. Truman (partai Demokrat) berhasil memenangkan pemilu dengan gaya kampanye yang semangat dan dekat dengan isu ekonomi serta

politik, mampu menggairahkan hasrat memilih pendukungnya dari kelompok Demokrat tradisional ditambah dengan kelompok suara petani dari daerah Midwest, mengalahkan Thomas E. Dewey (partai Republik) yang mendapatkan dukungan lebih banyak dari para aktor politik karena perpecahan yang terjadi di tubuh partai Demokrat. Selanjutnya, penelitian Andersen & Kibler (1978) pada pemilihan presiden Amerika di tahun 1972 menunjukkan bahwa penilaian pemilih terhadap kandidat merujuk pada kesamaan karakter yang dimiliki oleh pemilih. Bahkan secara hasil menunjukkan kalau variabel tersebut 58% berpengaruh sebagai bahan preferensi pemilih. Namun dalam kesimpulan penelitian ini menjelaskan kalau besaran pengaruh penilaian kesamaan pemilih dengan personal kandidat juga harus diiringi dengan kesamaan isu-isu populer sebagai nasihat politik. Kemudian pada penelitian J. E. Campbell (1983) menjelaskan temuan pada posisi isu kandidat pada pemilihan presiden Amerika mulai dari tahun 1968 sampai 1980 menunjukkan bahwa tidak ada efek langsung yang secara signifikan mempengaruhi perolehan suara.

Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Flaningan *et al* (2018) pada pemilu 1988 yang terjadi di Amerika. Di mana faktor pertimbangan personal akan sejarah kinerja George Herbert Walker Bush (partai Republik) dalam memimpin Amerika ketika bersama Ronald Reagan, menjadi dasar pemilih dalam menentukan pilihan melawan pesaingnya yaitu Michael S. Dukakis (partai Demokrat). Hasil penelitian tersebut dikonfirmasi oleh Hellweg *et al* (1988), pada tingkat pemilihan penentuan pemilih dalam menentukan kandidat mengevaluasi perbandingan yang dilakukan berdasarkan persepsi kepribadian dengan kriteria penilaian yang berbeda

antara masing-masing kandidat dengan petahana, sehingga penggunaan isu tidak dilakukan pada pemilu 1988, karena didasarkan pada asumsi kalau pemilih tidak mengetahui banyaknya varian isu yang terjadi. Sementara di Indonesia, pada pemilihan kepala daerah (Pilkada) Gubernur di Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta tahun 2012 pasangan Jokowi-Ahok berhasil memenangkan kontestasi melalui impresi pemilih khususnya terhadap personal Jokowi yang dikenal dengan gaya blusukannya mengalahkan pasangan pasangan Fauzi Bowo-Nachrowi Ramli (Anggalia & Efriza, 2020).

Begitu juga dengan penelitian Landtsheer *et al* (2008) 50 pakar marketing politik Eropa, menyatakan citra politik menjadi menjadi faktor yang semakin penting sepanjang abad ke-21. Bahkan disebutkan bahwa citra politik disusun oleh tiga aspek penting, yaitu kekuatan retorika politisi, penampilan politisi, serta profil politik dari politisi. Sehingga pada penelitian tersebut, penentuan pemilih didasarkan pada penilaian kandidat secara personal dan tidak dikaitkan dengan posisi kandidat dengan varian isu yang terjadi di lapangan.

Dari beberapa pemilihan yang telah dijelaskan di atas, memberikan sebuah pandangan yang bersaing dalam memengaruhi keputusan para pemilih. Pandangan pertama, menunjukkan bahwa faktor isu atau masalah yang menjadi faktor paling berpengaruh dalam menentukan pilihan pada seorang kandidat. Pandangan kedua, memperlihatkan bahwa ada aspek lain yang lebih dominan dibandingkan sebuah isu yaitu kepribadian dari kandidat atau persepsi yang timbul dari perkataan atau tindakan kandidat. Pandangan ketiga, memberikan pemahaman bahwa faktor isu dan persepsi pada kepribadian kandidat yang berstatus sebagai petahana

(*incumbent*) memiliki kedudukan yang sama dalam memengaruhi keputusan pemilih.

Berkaitan dengan beberapa pernyataan di atas, penulis memiliki ketertarikan dengan judul penelitian ini karena ingin mengetahui pengaruh yang dihasilkan dari isu pembangunan infrastruktur, manusia, dan ekonomi terhadap citra politik Muhammad Yusuf pada pemilihan Wali Kota Tasikmalaya 2024. Sebab dalam pemilihan yang sifatnya menggunakan sistem elektoral sangat penting untuk memperhatikan citra politik seorang kandidat di kalangan pemilih. Karena dengan citra politik bisa memengaruhi elektabilitas kandidat bahkan menentukan kemenangan dalam pemilihan (Venturino, 2000). Sehingga, pengaruh inilah yang nantinya bisa menentukan hasil perolehan suara dari Muhammad Yusuf pada Pilkada Tasikmalaya yang memiliki status politik sebagai ketua umum DPD Partai Golkar sekaligus petahana (*incumbent*).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan apa yang dibahas dalam latar belakang penelitian, bahwa citra politik dibangun berdasarkan posisi isu. Di Kota Tasikmalaya sendiri, terdapat varian isu perihal pembangunan infrastruktur, pembangunan manusia, dan ekonomi yang berkaitan dengan kinerja Muhammad Yusuf dalam memimpin Kota Tasikmalaya. Varian isu tersebut bisa dijadikan sebagai patokan penilaian masyarakat dalam menentukan pilihannya. Dengan demikian, untuk mengukur citra politik yang dihasilkan dari pengaruh isu pembangunan infrastruktur, manusia, dan ekonomi yang terjadi di Kota Tasikmalaya, dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh simultan isu pembangunan infrastruktur, pembangunan manusia, serta pembangunan ekonomi terhadap citra politik Muhammad Yusuf di Kota Tasikmalaya?
2. Seperti apa pengaruh parsial isu pembangunan infrastruktur terhadap citra politik Muhammad Yusuf di Kota Tasikmalaya?
3. Seperti apa pengaruh parsial isu pembangunan manusia terhadap citra politik Muhammad Yusuf di Kota Tasikmalaya?
4. Seperti apa pengaruh parsial isu pembangunan ekonomi terhadap citra politik Muhammad Yusuf di Kota Tasikmalaya?

### **1.3 Batasan Masalah**

Batasan masalah diperlukan penulis untuk menghindari pengkajian yang terlalu luas serta tidak memungkinkan agar hasil dari penelitian bisa langsung berfokus pada jawaban dari sumber permasalahan dan pertanyaan, sehingga menghasilkan temuan yang lebih berarti dan dapat diterapkan. Dalam hal ini, penulis mengkonsentrasikan penelitian untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap citra politik Muhammad Yusuf berdasarkan isu pembangunan infrastruktur, manusia, dan ekonomi yang ada di Kota Tasikmalaya.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian yang berjudul **“Pengaruh Isu Pembangunan Infrastruktur, Manusia, dan Ekonomi Terhadap Citra Politik Muhammad Yusuf di Kota Tasikmalaya”** memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh simultan isu pembangunan infrastruktur, pembangunan manusia, serta pembangunan ekonomi terhadap citra politik Muhammad Yusuf di Kota Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui seperti apa pengaruh parsial isu pembangunan infrastruktur terhadap citra politik Muhammad Yusuf di Kota Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui seperti apa pengaruh parsial isu pembangunan manusia terhadap citra politik Muhammad Yusuf di Kota Tasikmalaya.
4. Untuk mengetahui seperti apa pengaruh parsial isu pembangunan ekonomi terhadap citra politik Muhammad Yusuf di Kota Tasikmalaya.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini penulis harapkan bisa bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis, bahkan akademis. Berikut manfaat yang diharapkan oleh penulis baik secara teoretis maupun praktis adalah:

### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

1. Menambahkan literatur empiris dalam studi politik terkait pengaruh isu-isu pembangunan terhadap citra politik, khususnya di konteks lokal seperti Kota Tasikmalaya.
2. Memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana isu-isu pembangunan dapat membentuk citra politik seorang pemimpin.
3. Menyediakan bukti empiris yang dapat digunakan untuk memperkuat atau memodifikasi teori yang ada terkait citra politik.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat Kota Tasikmalaya terhadap isu-isu pembangunan yang relevan dengan kesejahteraan mereka.
2. Membantu masyarakat dalam membuat keputusan politik yang lebih informatif berdasarkan pemahaman yang lebih baik terhadap isu-isu yang diangkat oleh kandidat.
3. Mengidentifikasi pola dan instrumen yang efektif dalam pembentukan citra politik, yang dapat digunakan oleh politisi lainnya dalam berbagai konteks dan wilayah.
4. Menemukan pola pembentukan citra politik kandidat berdasarkan perspektif isu di wilayah perkotaan.
5. Menyediakan model yang dapat direplikasi untuk analisis pengaruh isu pembangunan terhadap citra politik di daerah lain.